

BAB V

PENUTUP

Terdapat sejumlah hubungan-hubungan yang berkaitan dengan anggota keluarga, dan tetangga dalam menonton televisi, hal ini menunjukkan bahwa mereka dalam menanggapi televisi selalu membagi makna dengan yang lainnya atau “*share*” dengan individu yang lain sebagai masyarakat komunal (berkelompok) disaat mereka berkumpul mereka memperbincangkan apa saja melibatkan kehidupan sehari-hari hingga acara televisi, terutama apabila terdapat “berita baru” di televisi yang berkaitan dengan peristiwa ataupun gosip selebriti akan cepat muncul diperbincangkan oleh kelompok ibu rumah tangga di RT 01/17, dan melibatkan kehidupan sehari-hari dengan menggabungkan acara tayangan gosip selebriti seperti ketika akan potong rambut dan temannya menyarankan dipotong seperti Dewi Persik, perceraian Pasha Ungu dan lain-lain. Televisi dipandang sebagai sesuatu yang dapat juga digabungkan dengan relita kehidupan sehari-hari, batas antara imej dan fakta di dalam televisi dengan realitas sehari-hari sangat tipis.

Fakta yang ada dalam televisi ditanggapi sebagai sesuatu yang realistik, dan menjadi perbincangan seolah-olah acara di dalam televisi menjadi bagian dari realita dan perlu mendapat porsi di dalam kehidupan sehari-hari. Dimana fakta ditanggapi sebagai realitas.

Dalam acara-acara tersebut film sinetron dan gosip selebriti (Go Spot, Silet, Kabar-kabari), mendapatkan porsi yang paling banyak diantara ibu-ibu di RT 01/17, wilayah pemukiman Perumahan Pajang, Seperti acara sinetron ditayangkan berurutan hingga, tiga empat urutan, dan masing-masing stasiun televisi bersaing memperebutkan perhatian pemirsa. Dan setiap hati stasiun televisi RCTI dan SCTV mneyiarkan tiga kali berita artis (gosip artis), dengan harapan stasiun televisi ditonton dan penonton tidak beranjak dari tempat duduk, atau berpindah saluran televisi.

Ada peran ganda yang dimainkan penonton televisi pada kasus ini, yaitu disisi lain televisi dinikmati sebagai hiburan dan disisi lain penonton menginginkan acara televisi yang dapat mendidik masyarakat. Seperti dalam perbincangan dengan kelompok ibu-ibu di RT 01/17

”acara tipi cuma itu-itu aja, kurang bermutu sih, kalau siang kaga ada cerita seru cuma ada gosip ya udah kita tontonlah, kagak ada hiburan laen.. gue demen tuh berita kalau siang aja, sembari ngantuk...eh kadang pules di depan tipi sendirian, kalau sore tuh udah mulai lumayan, tapi kita berebutan ama anak kadang ama suami, yahhh kitalah yang ngalah, apalagi kalau ada bola...aduuuh gue jadi ngantuk...”

” Iya, sinetron juga gue pilih-pilih, gue ngejalanin Cinta Fitri, dari episode satu sampai tiga ini, ya kalau ngejalanin dari awal seru ceritanya, kalau udah tengah-tengah kagak enak, kita kalau mau seru harus ngejalanin (menonton) terus itu cerita,

Tak bisa satupun ketinggalan, kalau gue, gue panteng itu tipi..., meskipun sekarang Cinta Fitri”(Cinta Fitri) sekarang ceritanya agak ngaco, asal-asalan bikin ceritanya, tapi gimana ya udah ngejalanin dari awal susah...”

Begitu pula ibu Salama, ia menggemari menonton sinetron ”Kansha”, ia tak ingin melewatkan satupun tayangan sinetron tersebut, meski ia ibu yang sibuk berdagang di pasar. ” kalau udah sore ya, gue siap-siapin kerjaan, entar malam nonton ”Kansha” sembari ngupas bawang buat besok dagang, ceritanya gimana ya kaga ada cuma mewah-mewahan, ada adegan yang orang bawah banget ”

Ibu Yatik tidak ingin dikatakan sembarangan dalam menonton televisi, is sudah terlanjur suka sekali menonton Cinta Fitri, baginya menonton televisi itu yang ia tonton bukan sembarangan, begitu pula ibu Salam, ia anggap ”Kansha” adalah sinetron yang tidak terlalu glamour selayaknya sinetron Indonesia. Mereka membuat ukuran mengenai ”nilai” sebuah tayangan, mereka berinteraksi simbolik mengenai sinetron yang bermutu, yaitu yang tidak mengumbar kemewahan, glamour yang tidak menimbulkan kecemburuan sosial.

Dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan pada kelompok Ibu rumah tangga tersebut seperti

Ibu Yatik yang dengan intensif sangat gemar menonton televisi, terutama sinetron Indonesia, acara gosip, film barat. Suaminya yang pulang tengah malam, sambil menunggu ia menghabiskan waktunya di depan televisi.

Sedangkan Ibu Gusman adalah ibu yang sering menonton televisi sebagai pengantar tidurnya, dan juga ibu Paryadi adalah keluarga menengah yang menggemari televisi sebagai teman pengantar tidurnya dalam menjalankan aktifitas di dalam rumah, ibu Paryadi Tidak bisa tidur tanpa televisi.

Ibu Salam adalah ibu rumah tangga dan pedagang yang sibuk, dan menghabiskan waktu untuk bekerja dan disela-sela istirahat di rumah ia menonton televisi sambil bekerja menyiapkan untuk berdagang esoknya seperti sembari mengupas bawang menonton televisi. Acara yang digemarinya Sinetron. Baginya sinetron yang menyedihkan mengingatkan masa lalunya. Begitu pula televisi sebagai hiburan saat sehabis bekerja, sebagai pelarian kepenatan-kepenatannya.

Ibu Yanyan adalah ibu rumah tangga yang memiliki satu anak yang masih sekolah di SD kelas enam berusia dua belas tahun yang setiap hari menonton televisi ditengah-tengah kesibukannya mengurus rumah tangga. Acara yang di sukainya adalah sinetron, sinetron sering mengurus airmat, dan ibu Yanti adalah ibu rumah tangga yang mudah sekali menangis. Ia di tinggal meninggal ayahnya ketika masih SD.

Ibu Ichan adalah ibu yang mempunyai dua anak yang masih kecil berusia tujuh tahun yang menghabiskan waktu senggangnya menonton televisi sinetron, baginya sinetron tidak berbahaya bagi anaknya, mereka menonton bersama.

Ibu Wahyun yang intensif menonton televisi yang bertemakan kisah nyata/realistis, dan berita. Ia tidak menyukai sinetron dan acara Komedi Situasi yang terlalu demokratis hubungan suami istri, dan terkesan kurang menghormati.

Ibu Gusman yang rutin menonton televisi bertema kelucuan-kelucuan, dan nyata/realistis,

Kelompok ibu rumah tangga di RT 01/17 pada kenyataannya memilih acara televisi berlainan satu dengan yang lainnya, meskipun mereka sering berkumpul dan membagi pengalaman menonton televisi.

Nilai datang bukan dari pembuat acara televisi, namun dari hasil interaksi diantara mereka, yang masing-masing berbeda dan yang menjadi ukuran sebuah acara yang menarik

Pernyataan-pernyataan mengalir di antara ibu-ibu, kemudian satu dengan yang lain mereduksi, menafsirkan kemudian merespon. Pertukaran informasi setelah menonton televisi, mendorong jalan cerita menjadi lengkap dan mendekati utuh, dan sekaligus diantara mereka menebarkan suatu " nilai ", "norma" , "patokan" sesuatu yang datangnya bukan dari nilai yang dihamparkan televisi, namun dari interaksi simbolik di antara kelompok ibu-ibu dari merespon, menanggapi, menafsirkan, yang kemudian menjadi pernyataan-pernyataan yang subyektif sifatnya.

Secara emik, kelompok ibu rumah tangga RT 01/17 bahwa interaksi dan menonton televisi sebagai hiburan, pengisi waktu luang.

Secara etik, sebagai pelarian dari tekanan-tekanan kehidupan yang berat, seperti tak ada teman berbagi di rumah, kehidupan masa lalu dan masa kini yang mendera. Suami pulang malam, problematika rumah tangga , sehingga mereka mencari pola-pola untuk dapat menghibur diri, dengan berkelompok berbincang tentang segala hal yang lucu dan dramatik dengan menyisipkan pengalaman menonton televisi, dan menghubungkan keadaan sehari-hari.